

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastraan Jepang dimulai pada zaman *Jodai* (794). Pada zaman ini terdapat dua jenis karya sastra yaitu karya sastra lisan (*kosho bungaku*) dan karya sastra tulisan (*kisai bungaku*). Karya sastra yang terkenal hingga saat ini adalah *Kojiki* yang menceritakan asal mula terjadinya Jepang. Memasuki zaman *Heian* (1192) karya sastra yang terkenal adalah *Genji Monogatari* yang merupakan konsepsi yang menggabungkan sifat romantis, realis dan dramatik.

Kesusastraan Jepang mengalami banyak perkembangan, karya sastra bukan hanya berupa haiku, mitos atau monogatari tetapi telah berkembang menjadi karya sastra yang memuat kritikan dan realitas terhadap lingkungan sosial.

Dewasa ini, berbagai pengarang pun bermunculan, di antaranya Haruki Murakami, Kuroyanagi Tetsuko, Ryu Murakami, Natsuo Kirino dan lain-lain. Karya-karya mereka cenderung menyinggung mengenai kebobrokan nilai-nilai kehidupan (prof.dr.partini sardjono, pengantar pengkajian sastra). Seperti pergaulan bebas, berkembangnya *yanki* (ヤン

キ)¹、munculnya fenomena *hikkikomori* (引籠もり)² pada generasi muda di Jepang dan lain-lain. Namun di antara semua pengarang tersebut, penulis memilih Natsuo Kirino sebagai penulis kisah misteri dengan bakat yang langka karena dia dapat mengemas suatu fenomena sosial menjadi karya sastra yang dapat di nikmati oleh semua kalangan.

Natsuo Kirino lahir pada tahun 1951. Ia dengan cepat membangun reputasinya sebagai penulis kisah misteri. Novel pertamanya berjudul *Kao ni Furikakeru Ame* (1993), debut novel pertamanya mendapatkan Edogawa Rampo Prize. Namanya semakin terkenal ketika novelnya yang berjudul *OUT* (1997) mendapatkan Japan Grand Prix for Crime Fiction pada tahun 1998. Novel ini juga diterjemahkan pula ke dalam bahasa Inggris dan dinominasikan untuk penghargaan Edgar Award pada tahun 2004. Karya sastra Natsuo Kirino antara lain *Tenshi ni Misuterateta* (1994), *Yawarakana Hoho* (1999), *Dark* (2002), *Tamamoe!* (2005), *Metabora* (2007), *Tokyo-Jima* (2008). Film berjudul *OUT* yang sama dengan judul novel aslinya dirilis pada tahun 2002 dengan sutradara Hirayama Hideyuki. Selain novel, Natsuo Kirino menulis cerita pendek diantaranya *Sabiru Kokoro* (1997), *Jiorama* (1998) dan *Ambosu Mondosu* (2005) (http://en.wikipedia.org/wiki/Natsuo_Kirino)

¹ kumpulan anak muda yang suka melakukan keributan, biasanya direkrut oleh yakuza

² kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial dengan menyendiri untuk waktu yang lama

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai pekerja paruh waktu wanita dalam novel *OUT*. Dewasa ini banyak wanita Jepang yang telah menikah mengambil pekerjaan paruh waktu untuk membantu ekonomi keluarga. Pertumbuhan pekerja paruh waktu dimulai setelah pecahnya *bubble economy*³ pada tahun 1980-an, hal tersebut berdampak pada ekonomi Jepang, dimana Jepang mengalami krisis *financial* karena harga saham jatuh. Perubahan ekonomi tersebut membuat harga kebutuhan pokok dan biaya hidup semakin meningkat sehingga para ibu rumah tanggapun ikut membantu ekonomi keluarga dengan bekerja paruh waktu. Pada tahun 1993, untuk memulihkan keadaan perekonomian, perusahaan membatasi penggunaan tenaga kerja *full time* dengan pekerja paruh waktu yang jauh lebih murah untuk menekan biaya produksi. Pekerja paruh waktu terus meningkat, tahun 2003 jumlah pekerja paruh waktu wanita mencapai 41,4%. Dari seluruh total lapangan pekerjaan paruh waktu 77,7% diduduki oleh wanita (Japan A Pocket Guide 2004, Foreign Press Centre Japan)

Pekerja paruh waktu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang bekerja hanya setengah hari dari waktu yang di tentukan, dengan kata lain tidak bekerja penuh. Biasanya yang mengambil pekerjaan paruh waktu ini adalah ibu rumah tangga, mereka tidak dapat bekerja purna waktu karena mereka harus membagi antara

³ keadaan ekonomi dimana perekonomian mengalami peningkatan secara signifikan sehingga harga saham naik dan harga barang menjadi relatif murah

urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan. Pekerjaan paruh waktu ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ibu rumah tangga dapat membantu perekonomian keluarga dan dapat bersosialisasi tetapi dampak negatif pun di rasakan seperti stress yang meningkat dan kurang memperhatikan perkembangan anak.

Novel *OUT* ini bercerita tentang kejadian di tahun 1997. Dalam novel ini terdapat empat tokoh wanita (Masako, Yayoi, Kuniko dan Yoshie). Mereka merupakan pekerja paruh waktu *shift* malam di perusahaan bento. Mereka berkerja *shift* malam karena gaji yang mereka peroleh lebih besar dari gaji pada *shift* pagi. Karena faktor keuangan yang sulit, mereka harus rela bekerja paruh waktu untuk membantu suami mereka walaupun tanpa adanya tunjangan sosial, gaji kecil dan lingkungan kerja yang tidak cukup kondusif. Selain itu mereka menerima pekerjaan tersebut karena faktor usia mereka yang tidak lagi muda yaitu sekitar 40-59 tahun, dimana pada usia tersebut sebagai ibu rumah tangga mereka harus membagi waktu dengan urusan pekerjaannya dan hal ini tidak memungkinkan untuk bekerja *full time*. Keempat tokoh ini dipertemukan dalam satu lingkup pekerjaan dan persamaan nasib yang membuat hubungan mereka berempati menjadi terasa dekat satu sama lain. Sehingga saat Yayoi membunuh suaminya, karena rasa tertekan dan dendam, Masako, Kuniko dan Yoshie pun turut terlibat dalam proses mutilasi mayat Kenji, suami Yayoi. Setelah kejadian mutilasi tersebut, mereka berempati melakukan bisnis mutilasi. Mereka melakukan bisnis ini karena keadaan

ekonomi yang menghimpit dan berusaha untuk memperoleh uang. Hal ini mereka lakukan karena pekerjaan paruh waktu mereka tidak dapat menyelesaikan urusan mereka secara *financial* dan sama sekali tidak menunjang kehidupan mereka di masa yang mendatang. Hal ini meningkatkan rasa stress pada diri mereka sehingga niat untuk mendapatkan uang banyak secara cepat merupakan jalan pintas bagi mereka.

Jadi mengacu pada hal di atas, penulis bermaksud akan membahas fenomena wanita pekerja paruh waktu khususnya ibu rumah tangga di Jepang yang tercermin dalam novel *OUT*. Sekalipun novel tersebut termasuk dalam kategori novel misteri, tetapi penulis memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah berkaitan dengan fenomena ibu rumah tangga yang bekerja paruh waktu di Jepang.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas pekerja paruh waktu wanita yang muncul sebagai fenomena sosial. Fenomena tersebut akan ditinjau melalui analisis karakter tokoh-tokoh (Masako, Yayoi, Kuniko, Yoshie) dalam novel *OUT*. Dalam penelitian ini permasalahan yang menjadi kajian:

- a. Penyebab wanita khususnya ibu rumah tangga yang bekerja paruh waktu
- b. Masalah yang dihadapi pekerja paruh waktu ibu rumah tangga
- c. Peranan pekerja paruh waktu ibu rumah tangga dalam keluarga

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab wanita bekerja paruh waktu dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dalam novel *OUT* karya Natsuo Kirino yang diterbitkan tahun 1997.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sosilogi sastra. Pendekatan sosiologis sastra adalah pendekatan yang melihat karya sastra dan hubungannya dengan kenyataan. Kenyataan ini mengandung arti yang cukup luas yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra yang diacu sebagai karya sastra.

Sastra dan masyarakat tidak dapat dilepaskan. Sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan pengarang. Karya sastra lahir karena diciptakan oleh pengarang atau penyair. Suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari bahwa seorang pengarang senantiasa hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam bentuknya yang nyata ruang dan waktu tertentu adalah masyarakat atau sebuah kondisi sosial tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi([http://detailhalaman etd-1229105-141734.htm](http://detailhalaman.etd-1229105-141734.htm))

Obyek karya sastra merupakan realitas kehidupan, meskipun dalam menangkap realitas tersebut sastrawan tidak mengambilnya secara acak. Sastrawan memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan berpedoman pada asas dan tujuan tertentu. Henry James mengatakan, bahwa sastrawan

menganalisis "data" kehidupan sosial, memahaminya dan mencoba menentukan tanda yang esensial untuk dipindahkan ke dalam karya sastra.

Damono (dalam Rieke, 1999) mengemukakan, bahwa karya sastra bukan suatu gejala tersendiri, akan tetapi karya sastra merupakan hasil dari faktor sosial kultur. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat difahami secara utuh apabila dipisahkan dari lingkungan yang menghasilkannya. Apabila realitas karya sastra itu adalah sebuah peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Selain itu, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapannya mengenai peristiwa sejarah dan ketiga seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali peristiwa sejarah dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang ([http://detailhalaman etd-1229105-141734.htm](http://detailhalaman.etd-1229105-141734.htm))

Sudjito (1989:78) mengungkapkan, bahwa aspek sosiologis pada hakekatnya adalah segi pandangan yang lebih banyak memperhatikan hubungan antar manusia dalam hidup bermasyarakat. Selanjutnya menurut Surti (1995:3), menjelaskan bahwa aspek sosiologis meliputi pandangan hidup bermasyarakat, adat istiadat, serta berbagai masalah mengenai tatanan sosial yang masih berlaku dalam masyarakat (<http://tugasmetodepenelitian.htm>)

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Rene Wellek dan dan Austin Warren(<http://suarakaryaonline.htm>) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi:

1. Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Yang menjadi pokok adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan serta amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya kepada masyarakat.

Hubungan dialektik antara karya sastra dan realitas sosial budaya memperkuat anggapan bahwa sastra merupakan salah satu institusi sosial. Sastra tidak hanya mendapat pengaruh dari realitas sosial tetapi juga dapat mempengaruhi realitas sosial. Memang benar, sastra mengambil sebagian besar karakternya dari bahasa, namun bentuk dan isi novel lebih banyak berasal dari fenomena sosial daripada dari seni lain. Karya sastra merupakan analisis dari sebuah realitas tertentu dan novelis senantiasa melakukan analisis dan sintesis sebelum memulai menulis.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang,

antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Karya sastra dapat juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas dalam masyarakat.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi organisasi penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah yang berisi gambaran umum tentang pekerja paruh waktu (ibu rumah tangga) Jepang dan sinopsis novel *OUT*. Bagian ini juga memuat tentang pembatasan masalah, tujuan pembahasan dan metode penelitian. Bab II Pekerja Paruh Waktu Ibu Rumah Tangga berisi penjelasan mengenai kondisi pekerja paruh waktu wanita dalam rumah tangga, penyebab ibu rumah tangga bekerja paruh waktu serta masalah-masalah yang di hadapi pekerja paruh waktu wanita. Bab III Analisis Novel *OUT* memuat tentang pekerjaan paruh waktu dalam novel *OUT* dan dampaknya terhadap tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Bab IV Kesimpulan akan menjabarkan kesimpulan apa yang didapat dari penelitian pekerja paruh waktu wanita (ibu rumah tangga) Jepang berdasarkan novel *OUT*.